

# SINERGI ANTARA TRADISI DAN TEKNOLOGI INFORMASI: MERAWAT TRADISI LOKAL MELALUI RITUAL DIGITAL PLATFORM TIKTOK

Zakiatu Husnil Fuadah Harahap<sup>1</sup>, Rafiuddin Akil<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>LSPR Institute of Communication and Business

E-Mail: [22072170039@lspr.edu](mailto:22072170039@lspr.edu)

---

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i1.727](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.727)

## Abstract

*Indonesian local traditions have encountered difficulties in the digital age, particularly in their preservation via social media. TikTok, a social media platform focused on short videos, has emerged as a novel venue for communities to display and promote their cultural heritage. This essay seeks to elucidate the utilization of TikTok as a tool for the preservation of local traditions and the consequences stemming from the digitization process via the TikTok platform. Employing a descriptive qualitative methodology and media analysis, data gathered from five TikTok accounts that feature local tradition content demonstrates the efficacy of this platform in promoting local traditions. This study revealed that local traditions showcased through several creative mediums, including narrative, text films, voice-overs, carousels, and live streaming, have garnered audience interest and enhanced their engagement in local cultural dialogues. Nonetheless, obstacles are inevitably faced with the digitization of traditions, including the risks of excessive aestheticization, cultural commodification, and distortion of meaning resulting from adaption to digital formats. This essay aims to elucidate techniques for leveraging social media to preserve local traditions, ensuring their authenticity and values remain pertinent for future generations.*

**Keywords:** *Conservation of Local Traditions, Social Media, TikTok.*

## Abstrak

Tradisi lokal di Indonesia telah mengalami tantangan dalam era digitalisasi, terutama dalam upaya pelestarian melalui media sosial. TikTok, sebagai salah satu media sosial dengan platform berbasis video pendek, menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan dan memperkenalkan warisan budaya mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana TikTok digunakan sebagai sarana merawat tradisi lokal serta implikasi yang ditimbulkan dari proses digitalisasi melalui media TikTok. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis media, data yang diperoleh dari lima akun TikTok yang mengunggah konten tradisi lokal diungkap tentang sejauh mana efektivitas platform ini dalam mempromosikan tradisi lokal. Studi ini menemukan bahwa tradisi lokal disajikan dalam berbagai format kreatif seperti storytelling, video teks, voice-over, carousel, dan live streaming, telah menarik perhatian audiens dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi budaya lokal. Namun demikian, tidak dapat dielakkan bahwa ditemukan juga tantangan dalam proses digitalisasi tradisi, seperti risiko estetisasi berlebihan, komodifikasi budaya, serta distorsi makna akibat adaptasi terhadap format digital. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi yang dapat diterapkan dalam memanfaatkan media sosial untuk pelestarian tradisi lokal, dengan tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisi lokal agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Pelestarian Tradisi Lokal, Media Sosial, TikTok

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam menjaga kelestarian tradisi lokal pada masyarakat dewasa ini. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan mempopulerkan tradisi yang sebelumnya hanya dikenal dalam lingkup komunitas tertentu. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan warisan budaya mereka dalam format yang lebih dinamis dan menarik. Sejak diluncurkan oleh ByteDance pada tahun 2016, TikTok telah berkembang pesat dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia (Kaye et al., 2022). Di Indonesia, platform ini semakin populer di kalangan generasi muda dan sering digunakan untuk berbagi informasi tentang berbagai aspek budaya, termasuk tarian tradisional, musik daerah, dan ritual adat (Anderson, 2020).

Hingga saat ini, studi yang ada cenderung membahas media sosial yang berkaitan dengan budaya dari tiga sisi. *Pertama*, sisi media sosial sebagai wadah dalam menjaga toleransi bangsa. Disini media sosial dijadikan sebagai alat untuk mencegah terjadinya radikalisme (Nurpratiwi, 2019; Rasyid, 2022; Suheri, 2022). *Kedua*, media sosial sebagai alat untuk mengenal bangsa lain dan kecerdasan budaya yang sekaligus menunjukkan identitas bangsa, seperti terbangunnya multicultural karena dapat menjalin komunikasi tanpa ada sekat bangsa (Omar dan Dequan, 2020; Bhakti, 2018). *Ketiga*, sisi transformasi budaya ke dalam bentuk digital secara sepihak sehingga menimbulkan bagi budaya itu sendiri. Kecenderungan media sosial menyajikan budaya hanya memperhatikan estetika dan memenuhi ekspektasi pasar, telah mengorbankan aspek histori dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Media sosial cenderung mendorong komodifikasi budaya, di mana tradisi lokal diproduksi ulang untuk memenuhi ekspektasi pasar digital tanpa mempertimbangkan makna aslinya, seperti budaya “Alone Together” (Saleh & Pitriani, 2018; Fisher, 2021; Zhang, 2021). Dari ketiga kecenderungan di atas tampak bahwa studi yang ada hanya memokus pada kajian media sosial secara umum, telaaah terhadap jenis media sosial secara spesifik seperti TikTok belum secara khusus menjadi perhatian para ilmuwan. Padahal diketahui bahwa TikTok adalah salah satu media sosial yang cukup digemari oleh semua generasi, terutama generasi muda. TikTok juga merupakan platform digital yang dapat menampung kreativitas konten kreator dalam menyajikan konten-konten lokal seperti penyajian tradisi musik dan tarian adat.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi gap dari studi-studi yang ada dengan mengkaji secara spesifik bagaimana TikTok digunakan dalam menyajikan dan melestarikan tradisi lokal serta implikasi yang ditimbulkan dari proses digitalisasi tersebut. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimana bentuk penyajian tradisi lokal dalam media platform TikTok, (2) bagaimana upaya konten kreator dalam melestarikan tradisi lokal, dan (3) bagaimana implikasi Penggunaan TIK TOK untuk promosi Tradisi Lokal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan lebih mendalam mengenai efektivitas TikTok dalam mempromosikan budaya lokal serta strategi yang dapat diterapkan oleh kreator konten agar tetap menjaga keaslian tradisi yang mereka tampilkan.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argument penting bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai alat pelestarian tradisi lokal, terutama dalam era digital yang semakin mengandalkan visualisasi dan partisipasi aktif pengguna. Namun, tanpa adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian tradisi, proses digitalisasi ini dapat menyebabkan pergeseran makna budaya yang berujung pada komodifikasi tradisi semata. Oleh karena itu, penting bagi kreator konten, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan untuk bekerja sama dalam menciptakan ekosistem digital yang tidak hanya mempromosikan tradisi lokal tetapi juga mempertahankan nilai-nilai otentiknya agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan menemukan konten kreatif secara cepat. Aplikasi yang diluncurkan pada tahun 2016 oleh Perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance, telah berkembang menjadi salah satu platform paling populer secara global (Abidi, 2021). Sebagai media sosial, TikTok memadukan fitur interaktif, seperti efek visual, audio, serta algoritma personalisasi berbasis kecerdasan buatan, untuk memberikan pengalaman yang lebih personal kepada penggunanya (Anderson, 2020). Melalui mekanisme *For You Page* (FYP), TikTok memberikan rekomendasi konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga platform ini dianggap lebih unggul dalam menjaga keterlibatan (engagement) pengguna dibandingkan media sosial lainnya (Kaye et al., 2022). Selain menjadi platform hiburan, TikTok juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan edukasi, promosi budaya, dan pemasaran digital. Pengguna TikTok juga menggunakan

platform ini untuk mempelajari berbagai hal, seperti tutorial, tradisi lokal, hingga isu-isu sosial terkini (Omar & Dequan, 2020; Lie et al., 2021).

Penggunaan TikTok dapat dikategorikan ke dalam setidaknya empat aspek utama, yaitu hiburan, edukasi, budaya dan sosial, serta pemasaran. *Pertama*, kategori hiburan—meliputi fitur-fitur seperti efek kreatif, tantangan, dan music trending membuat pengguna terhibur dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif (Guinaudeau et al., 2023). *Kedua*, Banyak kreator konten memanfaatkan TikTok untuk menyampaikan informasi tentang ilmu pengetahuan, budaya, dan sejarah secara menarik dan mudah dicerna (Li et al., 2021). *Ketiga*, kreator sering memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan seni, music tradisional, dan ritual tradisi lokal kepada audiens yang lebih luas dengan menggunakan *storytelling* untuk membangun koneksi emosional dengan pengguna (Zhang, 2021). Terakhir, kategori pemasaran digital menjadi salah satu sektor yang diuntungkan oleh popularitas TikTok. Merek-merek besar mulai memanfaatkan TikTok untuk menjalankan strategi pemasaran berbasis konten organik dan berbayar, seperti penggunaan kreator *influencer* dan iklan berbasis FYP (Fisher, 2021). Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran merek (*brand awareness*) dan menarik audiens dari generasi muda. Karena itu, TikTok menjadi menarik untuk ditelaah dari sisi perawatan tradisi lokal sebagai budaya bangsa.

## 2. Metode Penelitian

Sinergi antara tradisi dan teknologi informasi, merupakan sebuah fenomena yang penting untuk dijelaskan/dianalisis sebagai sebuah *lesson learned*. Oleh karena itu, studi ini fokus menjelaskan/menganalisis bagaimana merawat untuk melestarikan tradisi lokal melalui ritual digital platform TikTok. Pengambilan kasus pada platform TikTok ini didasarkan pada alasan bahwa TikTok merupakan salah satu media sosial yang populer di kalangan generasi muda, terutama Gen Z, dengan fitur-fitur yang mendukung kreativitas, seperti video pendek, efek visual, dan interaksi audiens. TikTok menjadi ruang ekspresif kreatif yang memungkinkan tradisi lokal diangkat ke audiens dalam format yang menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Pada tataran lain, studi ini mengambil lokus kajian pada lima zona wilayah dan tradisi yang berbeda sebagai wakil dari performance budaya lokal di dalam media TikTok. *Pertama*, Pulau Sumatera, yang mewakili tradisi adat Batak dengan *Adat dan Budaya yang disebut dengan Tradisi di Tanah Silalahi*; *Kedua*, Pulau Jawa, yang mencerminkan tarian klasik dalam *Kisah Patah Hati dari Tari Serimpi*; *Ketiga*, Kalimantan, yang terkenal dengan seni musik tradisional dalam *Permainan Alat Musik Tradisional SAPE*; *Keempat*, Nusa Tenggara Barat, dengan upacara adat *Tradisi Kalondo Wei*; dan *Kelima*, Papua, dengan representasi budaya dalam *Snap Mor*. Alasan pemilihan zona dan tradisi ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. *Pertama*, kelima zona ini dipilih sebagai perwakilan pulau-pulau yang ada di Indonesia untuk menunjukkan keberagaman tradisi lokal yang ada di Indonesia. *Kedua*, Kemudian masing-masing tradisi yang dipilih menampilkan ritualnya dalam ruang digital secara holistik dengan menggunakan kreativitas virtual dalam rangka merawat keaslian tradisi. *Ketiga*, variasi bentuk penyajian yang digunakan oleh para kreator TikTok di setiap zona menunjukkan kreativitas virtual yang beragam dalam merawat keaslian tradisi, sehingga memperkaya perspektif tentang bagaimana digitalisasi dapat mendukung perawatan budaya Nusantara.

Studi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis media untuk memahami bagaimana tradisi lokal diadaptasi dan disajikan melalui platform digital, yaitu media TikTok. Data dikumpulkan melalui analisis teks dan visual dari konten yang diposting di TikTok. Studi ini memokus pada lima akun yang mewakili tradisi lokal di lima zona, yaitu @daaitvindonesia (Adat dan Budaya di Tanah Silalahi), @indonesia\_kaya (Tari Serimpi), @detikcom (Tradisi Kalondo Wei), @ayuanprawid (Permainan Alat Musik Tradisional SAPE), dan @rri\_biak (Snap Mor). Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam kajian ini, pengamatan dilakukan terhadap jumlah views, likes, komentar, serta format penyajian yang digunakan di dalam lima akun tersebut.

Proses analisis data berlangsung melalui tiga tahapan analisis, diantaranya; *Pertama* proses mereduksikan data, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menata data dalam bentuk yang lebih sistematis; *Kedua* proses menampilkan data, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk tabel untuk mengidentifikasi pola narasi dan format penyajian, evaluasi keterlibatan audiens, dan interpretasi terhadap performance tradisi yang muncul dari konten. Data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori *participatory culture* (Jenkins, 2006) untuk memahami bagaimana audiens berperan

aktif dalam mendukung pelestarian tradisi lokal melalui interaksi di TikTok. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap tentang potensi platform digital dalam menjembatani tradisi lokal dan teknologi informasi untuk pelestarian budaya yang berkelanjutan.




### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam era digital, platform media sosial telah menjadi ruang yang efektif untuk memperkenalkan tradisi dan budaya lokal kepada masyarakat luas. TikTok, sebagai salah platform yang populer, memungkinkan para kreator membagikan konten budaya yang menarik dalam format visual yang mudah diakses. Di dalam TikTok, setidaknya ditemukan tiga aspek penting yang berinteraksi langsung dengan keberlangsungan tradisi lokal. *Pertama*, bentuk-bentuk penyajian tradisi lokal dan performa konten dipengaruhi oleh elemen emosional, interaktivitas, serta kredibilitas akun. *Kedua*, dalam upaya pelestarian budaya, kreator TikTok memanfaatkan fitur-fitur platform untuk mengadaptasi tradisi ke dalam format digital yang menarik meskipun terdapat tantangan seperti risiko distorsi nilai-nilai budaya. *Ketiga*, platform dapat menimbulkan potensi pergeseran makna jika konten lebih menekankan aspek hiburan dibandingkan nilai budaya yang mendalam.

#### 3.1. Bentuk Penyajian Tradisi Lokal

Tradisi lokal di Indonesia memiliki berbagai bentuk penyajian yang kini semakin bervariasi dengan hadirnya platform digital seperti TikTok. Penyajian yang menarik dan interaktif memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai budaya secara lebih menyenangkan dan mudah diakses. Tabel 1 menjelaskan berbagai bentuk penyajian tradisi lokal yang diunggah di TikTok beserta format penyampaiannya.

**Tabel 1.** Tradisi yang diunggah dalam TikTok

NAMA TRADISI	PENYAJIAN	BARCODE	CODING
Adat dan Budaya di Tanah Silalahi	Video Teks		Format ini memadukan visual dan teks narasi yang muncul pada layar untuk menyampaikan pesan tradisi.
Snap Mor	Voice Over		Narasi suara digunakan untuk menjelaskan detail budaya atau adat istiadat yang ditampilkan dalam video.
Kisah Patah Hati Dari Tari Serimpi	Carousel		Menampilkan serangkaian gambar yang saling berurutan. Setiap slide memiliki cerita yang berurut menggunakan teks dalam foto.

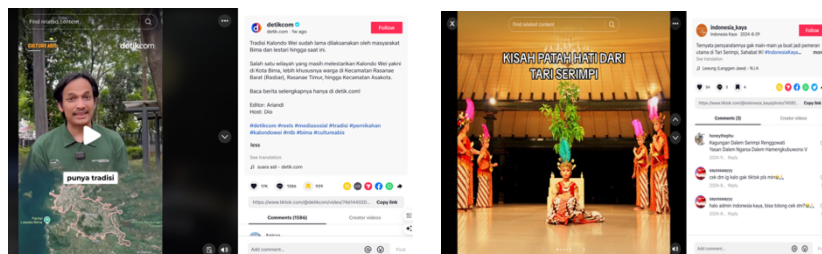
Tradisi Kalondo Wei	Storytelling		Penyajian ini menghidupkan tradisi melalui cerita yang membangun alur.
Permainan Alat Musik Tradisional SAPE	Live Streaming		Terjadi interaksi real-time dengan penampil atau pembuat konten dalam format siaran langsung.

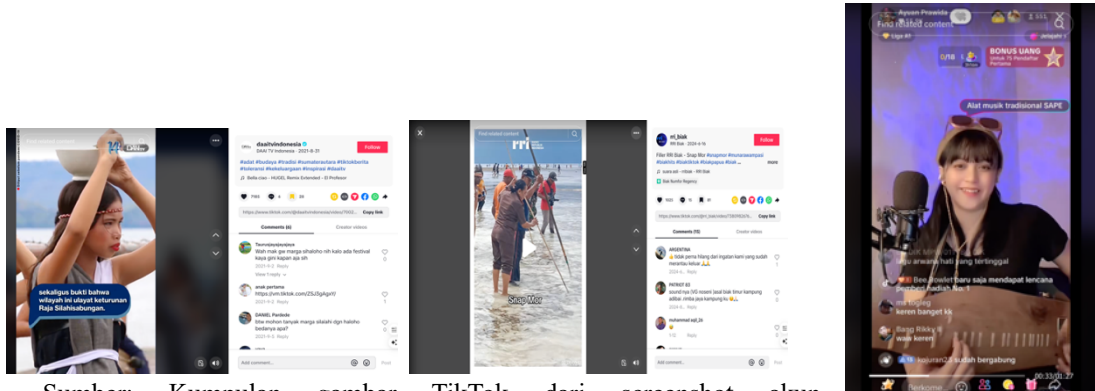
Sumber: Olahan data dari akun @daaitvindonesia (Adat dan Budaya di Tanah Silalahi), @indonesa\_kaya (Tari Serimpi), @detikcom (Tradisi Kalondo Wei), @ayuanprawid (Permainan Alat Musik Tradisional SAPE), dan @rri\_biak (Snap Mor).

Tabel 1 menjelaskan bahwa tradisi lokal disajikan di ruang digital khususnya TikTok dengan berbagai format yang kreatif. Adat dan Budaya di Tanah Silalahi dari Sumatera Utara disampaikan melalui video teks, yang menggabungkan elemen visual dan tulisan untuk menyampaikan pesan budaya secara sederhana namun menarik. Snap Mor dari Papua menghadirkan narasi mendalam yang menonjolkan aspek-aspek penting dari tradisi tersebut, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih personal bagi audiens. Sementara itu, Kisah Patah Hati dari Tari Serimpi yang berasal dari Yogyakarta diunggah dengan format carousel, memungkinkan informasi disampaikan melalui rangkaian gambar yang terstruktur.

Tradisi Kalondo Wei dari Lombok disajikan dalam bentuk storytelling menggunakan talent, pendekatan ini menggunakan narasi emosional yang membawa audiens lebih dekat pada inti tradisi. Terakhir, Permainan Alat Musik Tradisional Sape dari Pontianak memanfaatkan fitur live streaming yang memberikan pengalaman interaktif dan langsung antara kreator konten dan penontonnya. Analisis terhadap penyajian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi media efektif untuk mempromosikan tradisi lokal dengan pendekatan yang modern dan interaktif. Penggunaan format di atas terdiri dari video teks, voice-over, carousel, storytelling, dan live streaming memberikan variasi cara penyampaian, sehingga audiens dari berbagai latar belakang dapat lebih mudah memahami dan menghargai tradisi tersebut. Bentuk format tersebut dapat dilihat dalam gambar 1.

Gambar 1. Contoh Laman Format Konten Tradisi





Sumber: Kumpulan gambar TikTok dari screenshot akun @daaitvindonesia (Adat dan Budaya di Tanah Silalahi), @indonesia\_kaya (Tari Serimpi), @detikcom (Tradisi Kalondo Wei), @ayuanprawid (Permainan Alat Musik Tradisional SAPE), dan @rri\_biak (Snap Mor).

Pada tataran lain, performa konten dapat diukur melalui jumlah viewers, likes, dan komentar yang mencerminkan Tingkat keterlibatan audiens. Melalui performa konten, ketertarikan pengguna yang terdiri dari viewers, likes, dan komentar dapat terlihat dengan jelas dan menunjukkan tayangan yang disajikan disukai. Tidak hanya ini, tayangan tersebut diperkirakan dapat menjadi kenangan karena sudah pernah terlintas dalam pikiran mereka. Tabel 2 menyajikan data jumlah viewers, likes, dan komentar dari lima akun terpilih yang mengunggah konten tradisi lokal di TikTok, serta pola keterlibatan yang terlihat pada setiap akun tersebut.

**Tabel 2.** Performa Konten Tradisi Lokal pada Platform TikTok

NAMA AKUN	JUMLAH VIEWERS	JUMLAH LIKE/KOMENTAR	CODING
@daaitvindonesia	102.7k	7185/6	Lebih besar viewer dari pada like
@rri_biak	25k	1025/15	Lebih besar viewer dari pada like
@indonesia_kaya	1435	54/3	Lebih besar viewer dari pada like
@detikcom	797.8k	17.1k/1586	Lebih besar viewer dari pada like
@ayuanprawid	538	2048/77	Lebih besar like dari pada viewer

Sumber: Olahan data viewer, like dan komentar dari akun @daaitvindonesia (Adat dan Budaya di Tanah Silalahi), @indonesia\_kaya (Tari Serimpi), @detikcom (Tradisi Kalondo Wei), @ayuanprawid (Permainan Alat Musik Tradisional SAPE), dan @rri\_biak (Snap Mor).

Berdasarkan data, penyajian tradisi lokal di TikTok menunjukkan variasi respons dari audiens. Konten storytelling oleh @detikcom tentang Tradisi Kalondo Wei mendapatkan respons paling tinggi, menunjukkan bahwa narasi emosional dapat menarik perhatian luas. Sementara itu, format live streaming seperti yang digunakan oleh @ayuanprawid pada konten alat musik tradisional SAPE memiliki interaksi yang signifikan

meskipun jumlah views relatif rendah, membuktikan bahwa pengalaman langsung mampu menciptakan engagement lebih dalam.

Daya tarik konten tradisi lokal di TikTok tidak hanya bergantung pada seberapa unik suatu tradisi, tetapi juga pada cara tradisi tersebut disajikan. Salah satu faktor utama yang menarik perhatian audiens adalah daya tarik emosional. Konten yang mengandalkan storytelling, seperti yang ditunjukkan dalam video Tradisi Kalondo Wei oleh @detikcom, mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan penonton. Penggunaan narasi yang menyentuh dan menggugah rasa nostalgia atau kebanggaan terhadap budaya lokal membuat audiens lebih terlibat dan tertarik untuk membagikan atau mengomentari konten tersebut (Zhang, 2021).

Selain itu, konteks interaktif juga memainkan peran penting dalam meningkatkan engagement. Format live streaming, seperti yang diterapkan dalam konten alat musik tradisional SAPE oleh @ayuanprawid, memberikan pengalaman budaya yang lebih mendalam karena interaksi langsung antara kreator dan audiens. Faktor lain yang turut menentukan efektivitas penyebaran konten budaya adalah pengaruh akun dan platform. Akun dengan basis pengikut yang besar, seperti @detikcom dan @daaitvindonesia, cenderung memiliki jangkauan yang lebih luas dan engagement yang lebih tinggi. Branding akun media sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi algoritma platform dan Tingkat visibilitas konten (Kaye et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa akun dengan reputasi yang kuat lebih mudah menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga konten yang mereka unggah tidak hanya menarik lebih banyak views tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk viral dan menjadi bagian dari diskusi tradisi lokal yang lebih luas.

### 3.2. Upaya Konten kreator dalam Merawat Tradisi Lokal

Konten kreator TikTok memainkan peran strategis dalam melestarikan tradisi lokal melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan selera generasi muda. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti video pendek, music, efek visual, dan tantangan (*challenges*), mereka berhasil mengemas tradisi lokal menjadi konten yang menarik dan mudah diakses. Sebagai contoh, storytelling sering digunakan untuk merepresentasikan tradisi tarian, musik, atau ritual adat, menjadikannya lebih hidup dan interaktif.

TikTok memberikan kebebasan pada kreator untuk mengembangkan ide-ide unik yang mampu meningkatkan daya tarik tradisi lokal, sehingga tradisi tersebut dapat diadaptasi tanpa kehilangan esensi aslinya. Keterlibatan audiens dalam memproduksi dan berbagi konten memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi lokal (Jenkins, 2006). TikTok menciptakan ruang partisipasi di mana konten kreator dan audiens dapat berkolaborasi melalui komentar, unggahan ulang atau tantangan viral yang berkaitan dengan tradisi lokal. Mekanisme ini memungkinkan tradisi menjadi lebih dikenal, tidak hanya di Tingkat lokal tetapi juga di kancah global. Upaya ini membangun memori kolektif digital, di mana tradisi yang didigitalisasi menjadi arsip budaya yang dapat diakses lintas generasi (Anderson, 2006).

Namun, tantangan terbesar adalah memastikan tradisi tetap autentik di Tengah modernisasi konten. Transformasi tradisi menjadi konten digital sering kali memerlukan adaptasi agar sesuai dengan tren tanpa mengorbankan nilai-nilai inti tradisi tersebut. Oleh karena itu, konten kreator harus bertindak sebagai mediator yang sensitive terhadap keseimbangan antara kreativitas dan pelestarian budaya. Melalui dukungan fitur TikTok seperti trending hashtags dan kolaborasi kreator, tradisi lokal dapat dipromosikan secara luas menjadi bagian dari diskusi budaya yang dinamis. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga platform edukasi yang mempopulerkan tradisi lokal secara berkelanjutan.

### 3.3. Implikasi TikTok untuk Promosi Tradisi Lokal

Penggunaan TikTok sebagai media populer di kalangan media sosial, tidak bisa lepas dari implikasi risiko baik yang bersifat positif maupun negatif. Di antara risiko positif yang ditimbulkan TikTok adalah meningkatnya eksposur dan apresiasi terhadap tradisi lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Salah satu bentuk eksposur tampil di dalam fitur seperti *For You Page (FYP)* dan *trending hashtags* (Omar & Dequan, 2020; Lie et al., 2021). Dengan demikian, konten budaya dapat dengan mudah viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, TikTok memungkinkan tradisi yang sebelumnya kurang dikenal mendapatkan perhatian lebih besar, seperti yang terjadi pada Tradisi Kalondo

Wei, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 1 pada tulisan ini, telah menarik banyak interaksi melalui storytelling yang kuat.

Risiko negatif merupakan risiko yang menimbulkan pergeseran nilai-nilai asli sebuah tradisi lokal. Pada media TikTok setidaknya dapat ditemukan tiga risiko negative. *Pertama*, risiko superfisialitas konten. Tradisi yang berada pada risiko ini sering kali direduksi menjadi elemen hiburan semata tanpa menggali makna mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso (2022) tentang transformasi budaya dalam media sosial yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai budaya menjadi sekadar simbol estetika untuk memenuhi ekspektasi pasar digital. *Kedua*, terdapat potensi distorsi nilai tradisi akibat adaptasi yang berlebihan terhadap format digital. Dalam upaya membuat tradisi lebih “relatable” bagi audiens, detail budaya yang kompleks sering kali disederhanakan atau bahkan dipertainkan, yang dapat menyebabkan salah tafsir (Susanto, 2021). *Ketiga*, kesenjangan akses digital juga termasuk dalam kategori risiko negative karena tidak semua komunitas tradisional memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan media sosial. Hal ini membuat representasi tradisi di platform seperti TikTok cenderung berat sebelah, karena hanya mencerminkan budaya dari komunitas yang sudah memiliki akses teknologi dan sumber daya.

Hasil studi ini berimplikasi pada edukasi efektif bagi pengguna TikTok dalam mentransformasikan tradisi lokal ke dalam media digital namun tetap menghormati nilai asli tradisi dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Di antara rencana-rencana aksi yang perlu menjadi perhatian media Tik Tok adalah; *pertama*, dukungan dari platform TikTok, seperti kebijakan moderasi konten dan program edukasi budaya untuk meminimalisir risiko distorsi budaya sambil memperkuat promosi tradisi lokal secara berkelanjutan. Tanpa regulasi yang jelas, digitalisasi budaya berisiko mengarah pada penyederhanaan makna tradisi yang hanya menekankan aspek estetika (Santoso, 2022). *Kedua*, transparansi dalam penyajian tradisi lokal bukan untuk tujuan komersialisasi semata sehingga mengabaikan nilai historis dan filosofis dari budaya tersebut. *Ketiga*, kreator dapat lebih selektif dalam mengadaptasi tradisi ke dalam format digital agar tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, TikTok diharapkan dapat menjadi sarana yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada dunia, tetapi juga melindunginya dari degradasi nilai akibat digitalisasi yang kurang terarah.

#### 4. Kesimpulan

Ternyata TikTok memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pelestarian tradisi lokal melalui format penyajian yang kreatif, seperti storytelling, video teks, voice-over, carousel, dan live streaming. Studi ini menemukan bahwa konten yang menggunakan storytelling dan interaksi langsung cenderung mendapatkan respons yang lebih tinggi dari audiens, menunjukkan bahwa narasi emosional dan pengalaman imersif dapat meningkatkan daya tarik tradisi lokal. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam proses digitalisasi tradisi, seperti risiko estetisasi berlebihan, penyederhanaan makna, serta dominasi tren viral yang dapat menggeser nilai-nilai asli tradisi tersebut.

Hasil riset ini memperkaya pengetahuan tentang peran media sosial dalam pelestarian budaya lokal yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media sosial secara umum atau pada aspek pemasaran budaya, studi ini menyoroti tentang TikTok sebagai platform berbasis video pendek menjadi ruang interaktif bagi masyarakat untuk memproduksi, menyebarluaskan, dan mendiskusikan tradisi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat edukasi dan dokumentasi budaya yang lebih luas dibandingkan dengan platform media sosial lain yang lebih berbasis teks atau gambar statis.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dilengkapi oleh penelitian berikutnya. Studi ini hanya berfokus pada lima contoh tradisi lokal yang disajikan di TikTok, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana budaya lokal lainnya yang beragam di Indonesia dapat beradaptasi dengan platform digital. Selain itu, analisis dalam penelitian ini lebih banyak didasarkan pada eksplorasi dan analisis jumlah views, likes, dan komentar, belum memokus pada pandangan para audiens melalui wawancara. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas kajian dari sisi cakupan budaya serta dapat juga dengan mengolah persepsi viewers secara detail tentang kecenderungan mereka dalam memanfaatkan tradisi lokal.

### Bibliografi

- Abidin, C. (2021). *TikTok and Youth Cultures: Mediating Time, Space, and Creativity*. *Social Media + Society*, 7(3), 1-8.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Anderson, K. E. (2020). *Getting acquainted with social networks and apps: TikTok and its impact on society*. *Library Hi Tech News*, 37(10), 7-12.
- Bhakti, Alexander Hridaya, Irlandi Paradisa, Isa Alkaf, and Irwansyah Irwansyah. 2018. *Pengaruh Media Sosial terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya*. Vol 3 No 2 (2019): 6th Edition. doi: 10.23960/metakom.v2i1.17.
- Fisher, T. (2021). The Role of TikTok in Modern Digital Marketing Strategies. *Journal of Marketing Studies*, 18(4), 45-57.
- Guinaudeau, C., Bois, J., & Marchand, P. (2023). Creativity and Engagement: How TikTok Redefines Entertainment. *Media and Society Quarterly*, 30(1), 123-140.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2022). Algorithmic Culture on TikTok: FYP and User Engagement. *Social Media + Society*, 8(1), 1-12.
- Li, J., Ma, H., & Xu, X. (2021). The Role of TikTok in Educational Content Creation and Consumption. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 2541-2562.
- Nurpratiwi, Suci. 2019. "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial." Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED).
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok App Usage. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(4), 121-137.
- Putri, A., & Santoso, H. (2022). Budaya dalam Era Digital: Antara Promosi dan Distorsi Nilai. *Jurnal Komunikasi Digital*, 14(3), 45-60.
- Saleh, Gunawan-, and Ribka Pitriani. 2018. Pengaruh Media Sosial Instagram Dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya 'Alone Together.' *Jurnal Komunikasi*. doi: 10.24912/jk.v10i2.2673.
- Santoso, R. (2022). *Digitalisasi Budaya dan Pergeseran Makna Tradisi*. Jakarta: Pustaka Budaya.
- Suheri, Ana, Mantili Mantili, Rosmawiah Rosmawiah, and Albert Albert. 2022. Pengaruh Media Sosial terhadap Nasionalisme dan Integrasi Bangsa di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*. doi: 10.54683/puppr.v1i0.33.
- Susanto, R. (2021). Adaptasi Tradisi Lokal ke Media Sosial: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 10(1), 32-48.
- TikTok. (2024). *Tentang Kami*. [Tersedia di: <https://www.tiktok.com>]
- Wasil, dan Abd. Rasyid. 2022. Strategi Prevensi Paham Radikal di Media Sosial. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. doi: 10.15408/ushuluna.v8i2.27017.
- Xie, X., Zhang, Y., & Ma, Z. (2022). Health Education Through TikTok: A New Approach to Public Health Campaigns. *Health Communication Journal*, 37(2), 155-167.
- Zhang, L. (2021). TikTok and Cultural Promotion: Challenges and Opportunities. *Journal of Digital Culture Studies*, 9(3), 78-93.